

**MANAJEMEN LABA:
PRAKTIK PERILAKU DISFUNGSIONAL MANAJEMEN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Empiris Wirabrajanti

NIM: 012114028

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006

SKRIPSI

**MANAJEMEN LABA:
PRAKTIK PERILAKU DISFUNGSIONAL MANAJEMEN**

Oleh:

Empiris Wirabrajanti

NIM: 012114028

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si.



Tanggal 24 Agustus 2006

Pembimbing II



Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.

Tanggal 3 Oktober 2006

SKRIPSI

MANAJEMEN LABA: PRAKTIK PERILAKU DISFUNGSIONAL MANAJEMEN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Empiris Wirabrajanti

NIM: 012114028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 25 November 2006
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si.
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi YH., M.Si., Akt.

Tanda tangan



Yogyakarta, Januari 2007

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan.




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu,
dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.

Amsal 1: 5

Sebab itu lakukanlah perkataan perjanjian ini dengan setia,
supaya kamu beruntung dalam segala yang kamu lakukan.

Ulangan 29: 9

Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN,
maka terlaksanalah segala rencanamu.

Amsal 16: 3

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ✚ Bapak dan Ibu terkasih
- ✚ Keluarga besar Hawila Lumintu
- ✚ Andre
- ✚ Sahabat-sahabatku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Oktober 2006

Penulis

Empiris Wirabrajanti

**MANAJEMEN LABA:
PRAKTIK PERILAKU DISFUNGSIONAL MANAJEMEN**

**Empiris Wirabrajanti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah praktik manajemen laba dapat dibenarkan dalam kegiatan ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu dengan mengolah data atau informasi yang diperoleh penulis, serta meng-*update* informasi manajemen laba melalui internet.

Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat dibenarkan karena lebih banyak menguntungkan pemegang saham atau manajer sendiri. Manajemen laba dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan.

**EARNINGS MANAGEMENT:
DISFUNCTIONAL BEHAVIOR PRACTICE OF MANAGEMENT**

**Empiris Wirabrajanti
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

ABSTRACT

This research was conducted to analyze whether the earnings management practice was allowed in economic activities. This was a literature study. The data collection technique used was documentation. The data analysis technique was done by processing the data or information obtained and updating the information of earnings management through internet.

The conclusion showed that earnings management was not allowed because it gave more benefits to the shareholders or the management itself. Earnings management could cause distortion in decision making.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas segala rahmat dan cintaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan doa, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Bapak Dr. Ir. P. Wiryono P., S.J. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, selaku Kaprodi Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
4. Ibu Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., selaku pembimbing I, terimakasih untuk bantuan dan masukannya.
5. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., selaku pembimbing II, terimakasih untuk bantuan dan masukannya.
6. Seluruh dosen serta karyawan Universitas Sanata Dharma.
7. Bapak dan Ibu terkasih atas doa, perhatian, dan dukungan yang tidak pernah putus.
8. Keluarga besar Hawila Lumintu yang ada di Yogyakarta dan Banjarnegara.

9. Andre terkasih dan sahabat-sahabat terbaikku: Unie, Vivi, Yuli, Denty, Trisna, Hana, Zeny, Monit.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2001, khususnya kelas A.
11. Anak-anak di Demangan Baru: Nciz, Tyas, Anggi, Sebrina, Claudia, Merry.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini sehingga lebih bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Laba.....	7
B. Manajemen Laba.....	8
C. Motivasi Untuk Melakukan Manajemen Laba.....	13

D. Bagaimana Melakukan Manajemen Laba.....	20
E. Teori Akuntansi Positif.....	26
F. Teori yang Berhubungan dengan Asimetri Informasi.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu Penelitian.....	32
C. Obyek dan Subyek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PEMBAHASAN	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	49
B. Keterbatasan Penelitian.....	50
C. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agar perusahaan mampu bersaing, manajemen harus terus-menerus mengikuti perkembangan bisnis. Manajemen harus dapat menggunakan strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi pasarnya. Strategi untuk menaikkan harga jual dan mendasarkan profitabilitas jangka pendek tidak dapat digunakan sebagai alat untuk bersaing secara global. Perusahaan lebih baik menekankan pada penyempurnaan berkesinambungan dalam bidang produksi dan penjualannya untuk mencapai keunggulan persaingan global.

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan menggunakan sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Manajemen laba atau yang biasa disebut dengan *earnings management* merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi suatu perusahaan. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Suatu hal yang lazim

bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Diskusi mengenai manajemen laba tidak akan terlepas dari suatu teori baru di bidang akuntansi, yaitu teori akuntansi positif. Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (*reported earnings*) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek-praktek akuntansi (Watts – Zimmerman, dalam Gumanti, 2000: 106).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk *me-manage* atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan upaya-upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat digunakan sebagai sarana untuk memanajemen laba. Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi para peneliti akuntansi khususnya, dan peneliti manajemen umumnya, untuk meneliti kemungkinan munculnya manajemen laba pada satu aspek atau konteks ekonomi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Manajemen Laba: Praktik Perilaku Disfungsional Manajemen”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah praktek manajemen laba dapat dibenarkan atau diterima dalam kegiatan bisnis?

C. Batasan Masalah

Beberapa ahli menganggap bahwa manajemen laba sama dengan perataan laba. Penulis menggunakan asumsi bahwa *earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*). Untuk tidak mengaburkan penafsiran, penulis juga menyamakan arti laba dengan keuntungan (*profits, earnings, gains, dan income*). Walaupun dalam literatur istilah-istilah tersebut memiliki arti yang secara konsep mungkin berbeda, untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan ini dianggap sama, karena memang agak sulit untuk secara tegas membedakannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah praktek manajemen laba dapat dibenarkan atau diterima dalam kegiatan bisnis.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Dapat memperoleh tambahan pengetahuan mengenai *earnings manajemen* atau manajemen laba.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis serta menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan

Bab ini berisi hasil dari analisis data, yaitu jawaban dari rumusan masalah yang mencakup pengertian *earnings management* atau manajemen laba, alasan dilakukannya manajemen laba, dan bagaimana memajemen laba.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data atau jawaban singkat dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, serta unsur prediksi.

Di dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba, namun pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan di dalam akuntansi, laba menurut Belkaoui, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 54) didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dengan biaya historis yang sepadan dengannya.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar bagi ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda, antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, laba bersih, dan sebaliknya (jika mengalami kerugian).

Berbicara mengenai laba, erat kaitannya dengan kompensasi. Kompensasi menjadi salah satu alat perusahaan untuk menarik karyawan, mempertahankannya, serta memotivasi karyawan untuk lebih meningkatkan kinerjanya, sehingga produktivitas meningkat dan perusahaan mampu menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif.

B. Manajemen Laba

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) sama dengan perataan laba. Koch, dalam Nurim - Kusuma (2000: 16) menganggap perataan laba sebagai *earnings management*, yaitu suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menurunkan variabilitas aliran sejumlah angka dalam laba yang dilaporkan, relatif terhadap target aliran yang dipersepsikan, melalui manipulasi atas variabel-variabel akuntansi atau transaksi. Belkaoui, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 55) mendefinisikan perataan laba sebagai normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level tertentu. Menurut Fudenberg dan Tirole, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 55), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Sedangkan Barnea, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 55) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Brayshaw dan Eldin, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 55) perataan laba adalah tindakan sukarela

manajemen yang didorong oleh aspek perilaku dalam perusahaan dan lingkungannya.

Ada beberapa alasan yang mendasari terjadinya perataan laba. Menurut Heyworth, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 56) perataan laba dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara kreditur, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Sedangkan menurut Gordon, dalam Kustiani dan Ekawati (2006: 56) proposisi yang diajukan berkaitan dengan perataan laba adalah kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmuran, level dan tingkat pertumbuhan besaran perusahaan, kepuasan pemegang saham, dan kenaikan performa perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer. Hal-hal tersebut tentunya tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Menurut Barnea, dalam Nurim dan Kusuma (2003: 16), hal-hal yang dikategorikan sebagai perilaku perataan laba adalah pertama, perencanaan waktu keterjadian dan atau pengakuan suatu peristiwa dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang mengatur pengakuan kejadian secara akuntansi. Kedua, kebijakan yang mengendalikan penentuan periode yang dapat dipengaruhi oleh peristiwa tertentu berkaitan dengan keterjadian dan pengakuan suatu peristiwa. Ketiga, klasifikasi di antara *items* dalam laporan laba untuk menurunkan variabilitas pada periode tertentu.

Meskipun perilaku perataan laba sebagai respon terhadap atau untuk mempengaruhi persepsi pasar modal, tetapi terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku perataan laba. Dorongan tersebut menciptakan suatu kondisi yang merugikan manajemen berkaitan dengan persepsi pasar modal, sehingga sesuai teori keagenan, manajemen akan berusaha memaksimalkan utilitasnya. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) ukuran perusahaan karena perusahaan besar menjadi subyek perhatian masyarakat daripada perusahaan yang lebih kecil, (2) tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba yang rendah karena fluktuasi dalam aliran laba sangat berpengaruh terhadap perusahaan yang hanya mampu menghasilkan laba rendah, (3) perbedaan industri karena mengindikasikan adanya perbedaan ketidakpastian lingkungan serta adanya struktur yang membatasi kesempatan, dan (4) negara sebagai tempat beroperasinya perusahaan karena setiap negara memiliki karakteristik dan struktur ekonomi serta politik yang berbeda yang mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip akuntansinya.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa *earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Biedelman, dalam Mulyani dan Meiden (2003: 51) menyatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan yang disengaja atas fluktuasi dari beberapa tingkat laba yang saat sekarang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Istilah manajemen laba mungkin lebih tepat untuk mengartikan *earnings management*. Istilah lain yang mungkin kita

temui dalam mengartikan *earnings management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan.

Dalam proses *go public*, laporan keuangan yang ada dalam prospektus memiliki fungsi yang penting karena menjadi sumber informasi bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Menyadari ketergantungan calon investor terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus membuat manajer berusaha menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu, manajer berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari *Initial Public Offerings* (IPO). Tindakan inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Sedangkan menurut Saputro dan Setiawati, dalam Maylianawati dan Ekawati (2006: 13), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan.

Earnings management atau manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Misalnya menurut Merchant dan Rockness, dalam Gumanti (2000), dari sudut etika, manajemen laba diartikan sebagai “*any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term, be detrimental*”. Definisi lain dari manajemen laba menurut Schipper, dalam Gumanti (2000) adalah “*disclosure management in the sense of*

purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain”.

Sementara Ayres, dalam Gumanti (2000) mengartikan manajemen laba sebagai:

An intentional structuring of reporting or production / investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications.

Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer, dalam Gumanti (2000) mengartikan manajemen laba sebagai:

The actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit.

Dari empat definisi tersebut di atas, definisi yang kedua memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan ketiga, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi ketiga terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Definisi yang kedua menyatakan bahwa manajemen laba

senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘memanajemen’ pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Definisi yang keempat hampir sama dengan definisi yang kedua, namun masih terlalu luas.

C. Motivasi Untuk Melakukan Manajemen Laba

Baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba menjadi target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Di samping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengelola/mengubah data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan apabila banyak manajer yang memanipulasi data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan

atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa mendatang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts - Zimmerman, dalam Gumanti, 2000).

Healy, dalam Yulianti (2004: 91) menyatakan bahwa penyebab manajemen laba adalah adanya kompensasi untuk eksekutif perusahaan yang didasarkan pada pencapaian laba. Hal ini menunjukkan pentingnya pencapaian laba bagi manajemen perusahaan. Hayn, dalam Yulianti (2004: 91) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki laba hampir di bawah titik nol akan melakukan manipulasi laba untuk membuat mereka melewati titik nol tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Burgstahler dan Dichev, dalam Yulianti (2004: 91) yang kemudian menjelaskan bahwa penyimpangan yang terjadi di sekitar titik nol disebabkan oleh keinginan manajemen untuk menggeser laba dari nilai negatif ke nilai positif. Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk dua tujuan, yaitu untuk menghindari pelaporan kerugian dan untuk menghindari penurunan laba.

Magnan dan Cormier, dalam Gumanti (2000: 106) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*). Jelas di sini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif,

yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu bahasan dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak (*contracting activities*) menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain keuntungan akuntansi (*accounting earnings*) adalah bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan dan juga karena *accounting earnings* secara luas dipercayai sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi (Lev, Schipper, Gujarathi, dan Hoskin, dalam Gumanti, 2000). Akibatnya adalah tidak mengherankan apabila banyak manajer yang mengelola atau memanipulasi keuntungan tergantung pada motivasi yang mendasari.

Teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, dalam Gumanti, 2000). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha

untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*). Teori akuntansi positif (yang mendasari manajemen laba), mengakui adanya tiga hubungan keagenan: (1) antara manajemen dengan pemilik; (2) antara manajemen dengan kreditor; (3) antara manajemen dengan pemerintah. Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

Makin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang/ekuitas, makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit (Kalay, dalam Mulyani, 2003). Makin tinggi batasan kredit, makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat melonggarkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Watts – Zimmerman, dalam Gumanti, 2000).

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek politik. Dasar dari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahalnya nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi betul-betul menunjukkan monopoli laba. Di samping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk melaksanakan “kontrak” dengan pihak lain

dalam proses politik dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Scott, dalam Ardiati (2004: 102) juga merumuskan beberapa motivasi/alasan manajer/pembuat laporan keuangan melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi kontraktual

Ada suatu dorongan untuk melakukan manajemen laba yang timbul dari karakteristik program bonus, dimana kontrak antara perusahaan dan manajer menjadi dasar kompensasi manajerial. Dorongan kontraktual lain adalah untuk tujuan *debt covenant* (kontrak/perjanjian utang) yang diprediksi dengan *debt covenant hypothesis*. Apabila pihak manajemen mendekati pelanggaran terhadap *covenant*, maka pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi probabilitas pelanggaran *covenant* dalam *debt contract*.

2. Motivasi politik

Banyak perusahaan yang secara politis *visible*, biasanya adalah perusahaan besar dan pada industri yang strategis, karena aktivitas perusahaan ini banyak bersinggungan dengan orang, misalnya perusahaan minyak dan gas. Jenis perusahaan yang seperti ini menginginkan prosedur dan praktik akuntansi yang meminimalkan *reported net income*, terutama selama periode kemakmuran yang tinggi.

3. Motivasi pajak

Pajak penghasilan barangkali motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba, tetapi otoritas pajak cenderung membuat peraturan akuntansi mereka untuk menghitung penghasilan kena pajak mengurangi ruang gerak perusahaan untuk memanajemen laba.

4. Perubahan CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO (*Chief Executive Officer*) yang mempunyai kinerja buruk akan berusaha untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan, sehingga bisa mencegah atau menunda penghentian mereka. Mereka mungkin melakukan *take a bath* untuk meningkatkan *positive future earnings*. Motivasi ini juga dilakukan oleh CEO baru, terutama jika penghapusan yang besar dapat dibebankan pada CEO sebelumnya.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Initial public offering merupakan penawaran saham suatu perusahaan private yang pertama kali kepada publik. Penawaran ini bertujuan memperoleh tambahan dana untuk membiayai dan mengembangkan usahanya (DuCharme, dalam Ardiati, 2004). Pada saat melakukan penawaran perusahaan harus menyediakan prospektus yang berisi informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan penjelasan atas laporan keuangan. Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan,

dan informasi lain yang mendukung. Informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan investor dalam proses pembuatan keputusan di bursa. Informasi ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta ramalan laba dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan rasional mengenai resiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan (Firth dan Liau-Tan, dalam Ardiati, 2004: 102).

Berdasarkan definisi, perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) tidak mempunyai harga pasar tertentu. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menilai saham perusahaan seperti ini? Informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Hughes dan Scott, dalam Ardiati (2004: 103) menunjukkan secara analitis bahwa informasi seperti *net income* berguna untuk menunjukkan nilai perusahaan bagi investor. Clarkson dan Scott, dalam Ardiati (2004: 103) menemukan bukti empiris bahwa pasar merespon secara positif *forecast* laba sebagai tanda/symbol nilai perusahaan. Ada kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang akan '*go public*' mungkin *me-manage* prospektusnya dengan harapan menerima harga saham yang lebih tinggi.

6. Untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor

Penggunaan manajemen laba untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor bisa dipertanyakan dari sudut pandang teori pasar modal efisien. Jika manajemen laba bisa mengungkapkan *inside information*, hal ini secara aktual bisa meningkatkan informasi pelaporan keuangan.

D. Bagaimana Melakukan Manajemen Laba

Kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena:

1. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Worthy, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 425), fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh:
 - a. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.
 - b. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.
2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar. Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar.

Ayres, dalam Gumanti (2000: 110) berusaha mengungkapkan, walau hanya sekilas, tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan manajer untuk *manage earnings* atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*manager's discretion*). Sistem akuntansi akrual memungkinkan kebijakan manajerial dalam pengakuan waktu dan jumlah

pendapatan serta biaya (Teoh dan DuCharme, dalam Gumanti, 2000: 111). Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu-ragu, dan perubahan-perubahan metode akuntansi.

Faktor yang kedua berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru apabila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan. Tidak mengherankan apabila banyak peneliti yang tertarik untuk mengungkap kemungkinan ini.

Contoh bukti empiris penelitian tentang kewajiban penerapan kebijakan akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayres dan Trombley, dalam

Gumanti (2000: 111). Ayres, misalnya, berusaha meneliti apakah karakteristik-karakteristik tertentu bisa mempengaruhi manajer untuk menerapkan SFAS 52 “*Accounting for Foreign Currency Translation*” dan menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi lebih awal adalah lebih kecil, kurang menguntungkan, dan cenderung mempunyai masalah dengan solvabilitasnya apabila dibandingkan dengan perusahaan yang mengadopsi lebih akhir. Ayres juga menemukan bukti bahwa dengan mengadopsi lebih awal, perusahaan bias menaikkan keuntungannya rata-rata sebesar \$0.38 per saham. Penelitian Ayres membuktikan bahwa dengan mengadopsi lebih awal suatu kebijaksanaan akuntansi tertentu dapat mempengaruhi prestasi usaha suatu perusahaan, yang sekaligus juga merupakan prestasi manajernya.

Faktor yang ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principles* = GAAP). Contoh untuk hal ini adalah dengan mengubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, mengubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*straight-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption* atau *full costing*) atau biaya langsung/variabel (*variable* atau *direct costing*).

Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (biasanya berbasis pada *political cost hypothesis*), perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis pada *debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis *bonus-plan hypothesis*). Watts dan Zimmerman, dalam Gumanti (2000: 112) membahas dengan lengkap ketiga hipotesis tersebut. McNichols dan Wilson, dalam Gumanti (2000: 112) menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*).

Ada beberapa pola yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain (Scott, dalam Ardiati, 2004: 103):

1. *Taking a bath*. *Taking a bath* bisa dilakukan selama periode *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk penerimaan CEO (*Chief Executive Officer*) baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian perusahaan, maka manajemen akan memilih untuk melaporkan kerugian yang besar, dengan

harapan akan meningkatkan probabilitas *future earnings*. Dengan kata lain, *taking a bath* dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. *Income minimization*. Pola ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi tidak seekstrim *taking a bath*. Pola ini dipilih oleh perusahaan yang secara politis *visible* selama periode profitabilitas tinggi. Kebijakan meminimalkan laba termasuk penghapusan aktiva dan aktiva tak berwujud, membebankan biaya R&D (*research and development*), pembebanan pengeluaran iklan. *Income minimization* dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis.
3. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Healy dan Scott, dalam Ardiati (2004: 103), manajer menggunakan pola maksimisasi *net income* mereka untuk tujuan *bonus plan* dan apabila perusahaan menghadapi pelanggaran terhadap *debt covenant*.
4. *Income smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba barangkali merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Perusahaan mungkin melakukan perataan *reported net income* untuk tujuan pelaporan eksternal. Perataan laba ini bisa memberikan informasi kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang konsisten. Ada beberapa hal penting yang terkait dengan perataan laba, yaitu:

- a. Sumber data yang digunakan untuk mengetahui perataan laba adalah dari ikhtisar rugi-laba, yaitu informasi akuntansi mengenai laba dan penjualan. Ikhtisar rugi-laba merupakan salah satu jenis laporan keuangan, dimana informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengetahui apakah manajer melakukan perataan laba atau tidak.
- b. Neraca, khususnya elemen yang terdapat didalamnya, menjadi obyek tidak langsung dalam melakukan perataan laba, karena laba merupakan dampak atas sisa pengukuran dan pengklasifikasian yang dilakukan atas elemen neraca.
- c. Pada sisi lain, neraca maupun ikhtisar rugi-laba merupakan jenis laporan keuangan, yang tidak lepas dari konsekuensi penggunaan metode akuntansi, yang angka-angkanya harus disajikan. Jadi, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai konsekuensi pemilihan metode akuntansi.
- d. Laporan keuangan tersebut di atas, memberikan data mengenai pengungkapan atas informasi akuntansi, yang dilakukan secara formal, dalam arti memenuhi karakteristik kualitatif atas laporan keuangan. Ciri kualitas yang dominan yaitu relevan dan reliabilitas. Fokus utama reliabilitas adalah obyektivitas, karena dapat diukur secara obyektif atas transaksi historis.

E. Teori Akuntansi Positif

Berbicara mengenai manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori di bidang akuntansi, yaitu teori akuntansi positif. Selama tahun 1970-an, teori akuntansi mengalami pergeseran kembali ke arah metodologi positif atau empirik. Aliran positif merupakan pandangan yang dikenal luas di kalangan akademisi saat ini. Aliran ini pada awalnya dikenalkan oleh akademisi di University of Chicago dan meluas ke berbagai universitas seperti Rochester, California, Barkley, Standford, dan New York (Rasyid, dalam Chariri dan Ghozali, 2003).

Aliran positif didasarkan pada anggapan bahwa kekuasaan dan politik merupakan sesuatu yang tetap dan sistem sosial dalam organisasi merupakan fenomena empiris konkrit dan bebas nilai atau tidak tergantung pada manajer dan karyawan yang bekerja dalam organisasi tersebut. Atas dasar ini, pendukung aliran positif menganggap dirinya seorang pengamat yang netral, obyektif, dan tidak dipengaruhi nilai berkaitan dengan fenomena akuntansi yang diamati.

Atas dasar pandangan positif di atas, teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, *Positive Accounting Theory* (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency*

relationship) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah.

PAT lebih bersifat deskriptif, bukan preskriptif (resep). Tidak seperti teori normatif yang didasarkan pada premis bahwa manajer akan memaksimalkan laba atau kemakmuran untuk kepentingan perusahaan, teori positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self-seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Watts dan Zimmerman, Chariri dan Ghazali (2003) berpendapat bahwa premis maksimisasi laba dalam konteks teori normatif tidak terbukti dan jauh dari bukti empiris.

Salah satu perintis/pemula teori akuntansi positif adalah Watts dan Zimmerman (1978; 1986; 1990). Dalam buku mereka yang berjudul "*Positive Accounting Theory*", Watts dan Zimmerman, dalam Gumanti (2000) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi ddalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut.

Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi (Watts dan Zimmerman, dalam Chariri dan Ghozali, 2003: 44). Penjelasan berarti memberikan alasan-alasan terhadap praktik yang diamati. Prediksi terhadap praktik akuntansi berarti teori berusaha memprediksi fenomena yang belum diamati.

Teori akuntansi positif menggunakan tiga asumsi berikut:

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan.
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi, dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.
3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Kehadiran pendekatan positif telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan akuntansi. Menurut Watts dan Zimmerman, dalam Chariri dan Ghozali (2003: 46), teori akuntansi positif telah memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi, misalnya:

1. Menghasilkan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut.
2. Memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi.
3. Menunjukkan peran utama *contracting cost* dalam teori akuntansi.

4. Menjelaskan mengapa akuntansi digunakan dan memberikan kerangka dalam memprediksi pilihan-pilihan akuntansi.
5. Mendorong riset yang relevan dengan akuntansi, dengan menekankan pada prediksi dan penjelasan terhadap fenomena akuntansi.

Pada saat sekarang ini, teori positif menekankan pada penjelasan tentang alasan-alasan terhadap praktik berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam keputusan-keputusan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam kegiatan pasar modal dan ekonomi. Meskipun demikian, asumsi yang melandasi proyek penelitian positif tersebut banyak dikritik karena pendukung teori positif menggunakan penolakan alternatif aliran pemikiran yang lain. Artinya, teori positif tidak bebas dari pertimbangan nilai atau implikasi preskriptif. Hal ini disebabkan pertimbangan nilai yang bersifat implisit seringkali melandasi/mempengaruhi bentuk dan isi penelitian yang dilakukan. Peneliti tidak dapat menghindari unsur bias dalam semua penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, unsur bias jelas menunjukkan perwujudan orientasi nilai dari peneliti tersebut.

F. Teori yang Berhubungan dengan Asimetri Informasi

Asimetri informasi didefinisikan sebagai informasi yang tidak sama atau tidak seimbang. Dalam hal ini, asimetri informasi berkaitan dengan informasi yang dimiliki oleh perusahaan (manajer) dan informasi yang diterima oleh pihak luar perusahaan, misalnya investor. Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi

dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail. Pengungkapan informasi yang asimetri dapat menyesatkan pihak-pihak yang terlibat dengan perusahaan.

Investor sebagai salah satu pelaku bisnis sangat memerlukan informasi keuangan yang relevan dan akurat, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan apakah investor tersebut akan membeli, menjual, atau mempertahankan sekuritasnya. Pasar modal juga membutuhkan informasi keuangan untuk membentuk harga sekuritas. Pada kenyataannya, informasi keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat direkayasa sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan.

Ada dua teori yang berhubungan dengan asimetri informasi yang dapat dijadikan acuan sebagai dasar untuk meneliti hubungan antara kandungan informasi dari berbagai *corporate action* dengan perkembangan harga/volume perdagangan saham di pasar modal, yaitu (Budiarto dan Baridwan, 1999: 94):

1. Teori Struktur Modal

Dalam teori struktur modal diasumsikan bahwa walaupun suatu perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, masih terjadi ketidakjelasan apakah hal itu dapat menjelaskan pengaruh negatif terhadap harga saham yang dihubungkan dengan penerbitan saham baru. Alasannya adalah bahwa penambahan saham baru seharusnya selalu mewakili ke arah perkembangan struktur modal yang optimal atau lebih baik dan bukan sebaliknya. Sebagai

hasilnya, pengaruh penambahan saham baru seharusnya memberikan dampak terhadap harga saham yang positif atau nol.

2. Teori Sinyal

Asumsi utama dalam teori sinyal adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkannya, artinya manajemen umumnya mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibanding pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar modal, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya *event* tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi. Sebagai implikasinya, pengumuman perusahaan untuk menambah jumlah lembar saham baru yang beredar (*right issue*) akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal yang menyampaikan adanya informasi baru yang dikeluarkan oleh pihak manajemen yang selanjutnya akan mempengaruhi nilai saham perusahaan dan aktivitas perdagangan saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi pustaka, yaitu penelitian terhadap obyek tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik, kemudian menarik kesimpulan.

B. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada bulan Juli 2006.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian skripsi ini adalah *earnings management* atau manajemen laba.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari berbagai literatur, baik berupa jurnal, buku-buku, maupun laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba atau *earnings management*. Untuk memperkaya isi, penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengolah data atau informasi yang diperoleh penulis dari berbagai literatur, serta meng-*update* informasi manajemen laba dari internet.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dibandingkan dengan item-item utama laporan keuangan lainnya, laba (*earnings*) dinilai sebagai item yang paling mendapat perhatian dari para pelaku pasar saham. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang disajikan melalui ukuran-ukuran laba dan komponen-komponennya. Selanjutnya, SFAC No. 1 menyatakan bahwa para investor, kreditor, dan lainnya sering menggunakan laba yang dilaporkan dan informasi tentang komponen-komponen laba dalam berbagai cara dan untuk berbagai tujuan dalam menilai prospek mereka untuk aliran kas dari investasi perusahaan atau dari pinjaman-pinjaman.

Publikasi informasi laba oleh suatu perusahaan akan direspon secara positif (negatif) secara signifikan oleh pelaku pasar saham. Reaksi positif atau negatif tersebut, juga akan mempengaruhi persepsi dan ekspektasi pasar secara agregat terhadap kinerja laba dari perusahaan-perusahaan lain dalam industri sejenis yang belum mengumumkan laba. Persepsi dan ekspektasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku keputusan investasi investor dalam membeli, menahan, atau menjual saham-saham dari perusahaan-perusahaan emiten yang belum mempublikasikan laba (Schipper, dalam Lako, 2005: 4).

Untuk mengetahui apakah praktek manajemen laba dapat atau tidak dapat dibenarkan atau diterima dalam kegiatan bisnis, kita perlu mengetahui penelitian-penelitian apa saja (yang berkaitan dengan manajemen laba) yang pernah dilakukan oleh para ahli, baik ahli dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti, dan tidak selamanya berdampak buruk bagi perusahaan. Dengan kata lain, manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan.

Healy, dalam Gumanti (2000: 110) barangkali adalah orang pertama yang mencoba untuk mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan, khususnya manajer akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada di bawah atau di atas batasan yang diikat, dan memilih akrual yang meningkatkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak diikat. Sifat akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk melakukan

kebijakan dalam menentukan *earnings* aktual perusahaan yang dilaporkan pada periode tertentu.

Secara umum, Healy menemukan bukti akan munculnya manajemen laba. Penelitian lain (walaupun sebenarnya masih banyak yang lain) yang berusaha mengulang penelitian Healy, dalam Gumanti (2000), adalah Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) dan Gaver dan Austin (1995). Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian Healy dalam hal metode pengukuran akrual total. Perbedaan lainnya adalah dalam hal jumlah sampel dan periode waktu yang diteliti. Bila Healy menemukan manajer memilih pelaporan pendapatan yang menurun pada saat keuntungan jatuh di bawah yang disyaratkan, Gaver, dalam Gumanti (2000) menemukan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang menaikkan keuntungan pada saat keuntungan berada pada titik yang disyaratkan, dan sebaliknya. Manajemen laba seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan rencana bonus tetapi juga dengan perataan laba, karena target manajer melakukan perataan laba adalah untuk mendapatkan bonus. Sementara itu, Holthausen, dalam Gumanti (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi keuntungan (menurunkan keuntungan) pada saat keuntungan berada di bawah syarat minimum untuk bisa menerima bonus. Pihak luar perusahaan tidak dapat melakukan observasi terhadap kepentingan manajemen apakah melakukan peningkatan atau penurunan *accruals*. Dengan demikian tidak diketahui apakah manajemen pada saat ini berada pada posisi meningkatkan atau menurunkan kinerja untuk mencapai bonus maksimal. Tidak terdapat bukti jika *earnings* di

bawah batas terendah untuk memperoleh bonus (*low*) maka CEO (*Chief Executive Officer*) lebih terdorong untuk menurunkan *discretionary accruals*, daripada di antara batas terendah dan teratas untuk memperoleh bonus yang direncanakan. Bahkan terdapat kecenderungan untuk menaikkan laba sebagai cara untuk menghindari kehilangan jabatan karena adanya kinerja yang buruk atau memaksimalkan bonus yang akan diterima. Secara keseluruhan, baik Gaver dan kawan-kawan maupun Holthausen dan kawan-kawan membuktikan akan munculnya manajemen laba di sampel yang mereka teliti.

DeAngelo, dalam Gumanti (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expected earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat (*management buyout of public stockholders*). Tidak seperti DeAngelo yang tidak menemukan bukti rekayasa *earnings*, Perry dan Williams, dalam Gumanti (2000) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan yang dilaporkan oleh DeAngelo. Sebagai catatan, Perry dan Williams, dalam Gumanti (2000) menggunakan model pendeteksian akrual yang berbeda dengan yang digunakan oleh DeAngelo. Pada saat mereka menerapkan metode DeAngelo untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian DeAngelo disebabkan oleh

karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan. Dalam penelitiannya yang lain, DeAngelo, dalam Gumanti (2000) menemukan bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer sedang menghadapi *proxy contest* di mana manajer berusaha menunjukkan prestasi yang menguntungkan (membaik).

Sama halnya dengan DeAngelo, Liberty dan Zimmerman, dalam Gumanti (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer atau perusahaan sedang menghadapi perundingan dengan organisasi buruhnya. Liberty dan Zimmerman beranggapan bahwa manajer akan menurunkan keuntungan perusahaan selama periode perundingan dengan alasan keuntungan akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak. Mereka tidak menemukan indikasi bahwa manajer menurunkan keuntungan pada saat terjadinya perundingan.

Perilaku manajemen juga diteliti oleh Warfield dan Wild, dalam Gumanti (2000). Warfield dan Wild menguji pengaruh pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan terhadap keakuratan *earnings* melalui pemilihan metode akuntansi oleh manajer. Penelitian didasarkan pada teori bahwa jika penguasaan atas ekuitas perusahaan semakin kecil persentasenya, maka manajer terdorong untuk memaksimalkan perilaku yang tidak memiliki nilai tambah bagi perusahaan. Hasil menyatakan biaya keagenan semakin meningkat dengan adanya penurunan kesejahteraan (rendahnya kepemilikan) *owner managers* melalui peningkatan penyesuaian *accrual* yang dilakukan manajemen.

Penelitian-penelitian yang lain secara keseluruhan membuktikan akan munculnya manajemen laba. Misalnya, manajemen laba ditemukan dalam konteks kebijakan tentang piutang ragu-ragu atau *bad debts* (McNichols dan Wilson, dalam Gumanti, 2000), pada saat perusahaan menghadapi penyelidikan pembebasan impor (Jones, dalam Gumanti, 2000), pada saat perusahaan berada dalam penyelidikan anti-perserikatan atau *antitrust investigation* (Cahan, dalam Gumanti, 2000), pada saat pergantian pimpinan puncak perusahaan atau *top executive changes* (Pourciau, dalam Gumanti, 2000), dan pada saat perusahaan merencanakan untuk pertama kali menjual sahamnya kepada masyarakat atau *initial public offering* (Friedlan, dalam Gumanti, 2000).

Frankel dan Trezervant, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 428) membuktikan bahwa tingkat reduksi pajak merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi. Manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra. Dengan metode LIFO, pembelian pada akhir tahun akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada tahun berjalan. Dalam kondisi normal (cenderung terjadi kenaikan harga), pembelian persediaan ekstra pada akhir tahun akan memperbesar nilai harga pokok penjualan dan menurunkan laba. Semakin rendah laba, semakin rendah jumlah pajak yang akan dibayar.

Penelitian Cahan, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 429) membuktikan bahwa perusahaan yang menjadi target investigasi praktik monopoli atau pelanggaran undang-undang *antitrust* berusaha menurunkan laba dengan

melakukan manipulasi akrual selama masa investigasi berlangsung. Laba operasi dengan sengaja diturunkan dengan menaikkan akrual dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust*.

Tidak seperti Friedlan, Aharony, Lin, dan Loeb, dalam Gumanti (2000) dalam upaya untuk menyelidiki kemungkinan munculnya manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering*, tidak menemukan bukti yang kuat bahwa pemilik perusahaan menaikkan keuntungan yang dilaporkan. Aharony, dalam Gumanti (2000) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktek manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt/equity ratio* tinggi. Penelitian di Indonesia menunjukkan tidak ada bukti bahwa pada periode sebelum *go public*, pemilik perusahaan (*issuers*) memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (Gumanti, 1996). Penelitian Gumanti (2000) dengan menggunakan data yang lebih baru, yaitu untuk perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 menunjukkan bahwa *earnings management* pada pasar IPO (*initial public offering*) di Indonesia terbukti ada, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Perbedaan hasil temuan Gumanti (1996; 2000) sangat dipengaruhi oleh besarnya sampel perusahaan dan ketersediaan data dimana untuk penelitian yang pertama pengujian untuk periode dua tahun sebelum *go public* tidak dapat dilakukan karena data laporan aliran kas (*cash flow statement*) belum wajib bagi

perusahaan di Indonesia. *Cash flow statement* wajib dilaporkan per 1 Januari 1995 setelah diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Di Indonesia, selain Gumanti, penelitian mengenai rekayasa keuangan telah beberapa kali dilakukan. Kiswara (1999) berhasil mengidentifikasi bahwa perusahaan publik melakukan rekayasa keuangan ketika mempublikasikan laporan keuangannya. Surifah (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang menderita kerugian melakukan rekayasa keuangan lebih besar dibandingkan perusahaan yang memperoleh keuntungan.

Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, ada juga penelitian yang menemukan bukti bahwa manajer melakukan praktek manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian (Burgstahler dan Dichev, dalam Gumanti, 2000). Praktek manajemen laba juga terbukti ditemukan pada situasi dimana perusahaan melakukan penawaran terbatas atau *right issue* (Rangan, dalam Maylianawati dan Ekawati, 2006). Dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, Rangan menemukan bukti bahwa *discretionary accruals* secara signifikan muncul pada kuartal dimana penawaran terbatas dilakukan dan di kuartal berikutnya. Bukti yang tidak jauh berbeda dengan temuan Rangan ditunjukkan dalam penelitian Teoh, Welch, dan Wong, dalam Gumanti (2000). Berdasarkan pada bukti-bukti di atas jelas sekali bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya muncul. Dengan kata lain, manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Hal ini mungkin sejalan dengan pendapat Schipper, dalam

Gumanti (2000) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Kiranya jelas bahwa manajer merekayasa keuntungan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yang tidak hanya melulu didorong oleh manfaat pribadi tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Bahkan, Heyworth, dalam Maylianawati dan Ekawati (2006) menyatakan bahwa motivasi manajemen laba dan perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan para kreditur, investor, dan pekerja.

Penelitian membuktikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi dan keputusan bisnis seorang manajer dapat mempengaruhi angka laba, yang pada tahap berikutnya, dapat mempengaruhi alokasi dana dalam perekonomian. Namun di sisi lain, pilihan akuntansi dan keputusan operasional tersebut tidak dapat dikatakan secara jelas sebagai pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku. Terlebih lagi jika manajer yang bersangkutan melakukan manajemen laba yang cukup cermat (dengan mempertimbangkan apa yang legal dan apa yang tidak legal), karena memang dalam batas tertentu (meskipun tidak jelas) manajemen laba merupakan praktek yang sah dan legal.

Dari berbagai penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar ahli atau peneliti manajemen laba tidak 'memutuskan' secara tegas apakah mereka menyetujui praktek manajemen laba (antara lain: Belkaoui, Healy, DeAngelo, Jones, dan Cahan). Beidelman, dalam Kustiani dan Ekawati (2006) merupakan salah seorang peneliti yang dengan tegas menyatakan setuju terhadap

praktik perataan laba (yang merupakan bagian dari manajemen laba). Menurut Beidelman, dalam Kustiani dan Ekawati (2006) perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Namun ada beberapa ahli atau peneliti yang secara tegas menolak praktek manajemen laba, yaitu Ketz, Merchant, dan Rockness. Untuk alasan-alasan tertentu, praktek manajemen laba dianggap dapat disetujui atau diterima dalam kegiatan bisnis. Hector, dalam Kustiani dan Ekawati (2006), termasuk salah seorang peneliti yang tidak menyetujui praktik manajemen laba (perataan laba). Menurutny, perataan laba merupakan penyalahgunaan yang umum terjadi dalam pelaporan keuangan dan seharusnya diwaspadai oleh pemakai laporan keuangan tersebut. Begitu juga dengan McHugh, dalam Kustiani dan Ekawati (2006) yang menganggap bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan yang harus dihindari. Biasanya, alasan yang sering dikemukakan adalah untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Alasan-alasan diterimanya manajemen laba ini didorong oleh adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara pihak-pihak tertentu, antara lain:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.

2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak eksternal. Manajemen laba (pada situasi tertentu) dianggap dapat menjadi jalan penyelesaian.

Dari berbagai penelitian di atas, penulis sendiri menyimpulkan bahwa praktek manajemen laba tidak dapat dibenarkan atau diterima dalam kegiatan bisnis. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa praktek manajemen laba lebih banyak menguntungkan pemegang saham dan manajer itu sendiri. Jika pihak eksternal tidak dapat menyadari adanya praktek manajemen laba, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, rekayasa laba dalam IPO (*Initial Public Offering*) dapat menyebabkan investor salah menanamkan dana. Pasar modal menggunakan informasi keuangan untuk membentuk harga sekuritas. Investor menggunakan informasi keuangan untuk memutuskan apakah akan membeli, menjual, atau mempertahankan sekuritas mereka. Jika informasi yang diberikan tidak benar, maka tidak mungkin

pasar akan menilai sekuritas dengan tepat. Manajemen laba dapat mengganggu efisiensi arus dana antara pihak-pihak dalam perekonomian.

Berkaitan dengan efek manajemen laba bagi investor, kita perlu mengingat tujuan pelaporan keuangan, seperti yang tercantum dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* yang menjelaskan bahwa tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Kata “rasional” menunjukkan bahwa tujuan pelaporan keuangan menggunakan pendekatan *economic decision theory* (Scott, dalam Zainudin dan Hartono, 1999: 68).

Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari dividend an bunga di masa mendatang. Tujuan kedua pelaporan keuangan tersebut mengandung makna bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

Berkaitan dengan efek negatif manajemen laba, Healy dan Palepu, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 427) menyatakan bahwa manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen perusahaan. Jika investor sampai mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi

undervalued. Harga saham yang lebih rendah dari harga yang sesungguhnya merugikan manajemen karena mempertinggi biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal. Penyajian nilai laba yang lebih tinggi ataupun lebih rendah sama-sama berpotensi menyesatkan investor.

Potensi manajemen atau rekayasa laba untuk mendistorsi aliran dana merupakan alasan yang cukup bagi semua pihak yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan – manajer, auditor, akademisi, dan regulator – untuk peduli pada masalah manajemen laba. Manajer dan internal auditor merupakan pihak pertama yang paling menyadari apakah suatu pilihan kebijakan akuntansi dan suatu keputusan bisnis merupakan bagian dari rekayasa laba ataukah tidak. Mereka perlu mempertimbangkan dampak manajemen laba terhadap semua *stakeholder* agar keputusan yang mereka ambil menjadi keputusan terbaik bagi semua pihak. Ketz, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 433) menyatakan bahwa sesungguhnya seorang manajer – tidak harus seorang manajer yang memiliki standar etika tinggi – yang menyadari bahwa investor bersangkutan cukup rasional, tidak akan berminat untuk merekayasa laba. Satu temuan dari penelitian Teoh, Welch, dan Wong, dalam Setiawati dan Na'im (2000: 433) mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income increasing accrual* pada saat IPO biasanya melakukan penawaran saham lagi setelah IPO. Motivasi untuk mendapatkan tambahan dana dengan nilai saham yang wajar (*tidak undervalue*) membantu atau mendorong manajer untuk tidak melakukan rekayasa laba. Merchant dan Rockness, dalam Saiful (2004: 317) juga menolak

manajemen laba karena mereka menganggap bahwa manajemen laba tidak memberikan manfaat ekonomi dan hanya akan membahayakan eksistensi perusahaan.

Akuntan publik – sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor eksternal – sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Penelitian juga membuktikan bahwa kredibilitas auditor berkorelasi positif dengan kualitas audit, dan berkorelasi negatif dengan kesalahan dalam laporan keuangan. Auditor dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen. Namun, harus kita sadari adanya keterbatasan auditor dalam meminimalkan manajemen laba yang mendistorsi informasi dalam laporan keuangan. Auditor relatif memiliki *information disadvantage* dibandingkan dengan manajemen. Selain itu, tidak ada cara yang pasti yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa suatu estimasi, misalnya estimasi masa manfaat suatu aktiva – yang merupakan salah satu peluang untuk manajemen laba – benar ataukah salah, karena yang disebut sebagai estimasi pasti melibatkan *judgement*. Kebenaran estimasi hanya akan diketahui di masa mendatang. Padahal, standar akuntansi yang berlaku menuntut estimasi tersebut disusun pada saat ini. Auditor dan manajemen tidak memiliki kesepakatan mengenai estimasi yang paling tepat. Bahkan antar auditor sendiri memiliki perbedaan pendapat mengenai ketepatan suatu estimasi. Jadi, sulit bagi auditor untuk untuk meminimalkan praktek manajemen laba dalam bentuk

pemanfaatan peluang untuk melakukan estimasi atau dalam bentuk pemanfaatan peluang mengubah metode akuntansi.

Peran regulator dalam menghadapi praktek manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif adalah tindakan regulator untuk meminimalkan kemungkinan manajer melakukan praktek manajemen laba, misalnya dengan cara meningkatkan kewajiban pengungkapan informasi (*disclosure*) yang berkaitan dengan akrual perusahaan. Tindakan kuratif dapat diwujudkan dengan cara pemberian sanksi bagi perusahaan yang terbukti melakukan praktek manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal penting yang bisa disimpulkan dari pembahasan mengenai manajemen laba. Pertama, manajer (atau pembuat laporan keuangan) *manage* tingkat keuntungan yang dilaporkan (*reported income*) karena dimotivasi oleh beberapa faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Kedua, ada empat cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur keuntungan yaitu melalui apa yang dikenal sebagai akrual manajemen, penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib lebih awal atau tepat pada saat diwajibkan, melalui perubahan prosedur akuntansi, dan melalui kebijakan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing activities*). Penulis menyimpulkan bahwa praktek manajemen laba atau rekayasa laba tidak dapat dibenarkan karena lebih banyak menguntungkan pemegang saham dan manajer sendiri. Manajemen laba dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, manajemen laba juga dapat menimbulkan kerugian bagi investor (dalam penanaman dana), yang pada akhirnya juga dapat berbalik merugikan pihak manajemen. Akan tetapi, banyak juga ahli atau peneliti yang tidak dapat secara tegas menentukan apakah

manajemen laba baik atau dapat diterima dalam perusahaan. Dengan dalih-dalih tertentu, beberapa ahli menerima praktek manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Praktek-praktek manajemen laba tidak selamanya bisa dibuktikan, walaupun ada alasan yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut. Uniknya, untuk hal-hal tertentu, temuan-temuan empiris bisa menunjukkan hasil yang berbeda. Sampai saat ini, tidak ada teori yang pasti mengenai benar tidaknya praktik manajemen laba. Tidak ada pernyataan yang secara tegas menyatakan bahwa manajemen laba baik dapat diterima. Selain itu, karena jenis penelitian yang dipakai penulis adalah studi pustaka, maka relatif sulit untuk membayangkan proses dari manajemen laba secara konkrit.

C. Saran

Melihat kenyataan bahwa terdapat temuan-temuan yang berbeda, bahkan pada suatu peristiwa atau kejadian tertentu tidak ditemukan bukti manajemen laba, adalah suatu kesempatan bagi para peneliti yang tertarik dalam bidang teori akuntansi positif, untuk melakukan penelitian-penelitian baru ataupun dengan menerapkan penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel di negara lain. Bagi perusahaan (pihak manajemen), penulis menyarankan agar sebaiknya tidak melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Aloysia Yanti, (2004), Manajemen Laba dan Corporate Governance: Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.2, No.2, Hal.99-108.
- Budiarto, Arif, Zaki Baridwan, (1999), Pengaruh Pengumuman Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1994-1996, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.2, Hal.91-116.
- Chariri, Anis, Imam Ghozali, (2003), *Teori Akuntansi*, Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Drucker, Peter F., (1974), *Manajemen: Tugas – Tanggungjawab – Praktek*, London: William Heinemann Ltd.
- Ferry, Erni Ekawati, (2005), Pengaruh Informasi Laba Akuntansi, Aliran Kas dan Komponen Aliran Kas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No.2, Hal.79-93.
- Gumanti, Tatang Ary, (2000), *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, Available: <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>, Download: 6 Juli 2006.
- Kustiani, Deasi, Erni Ekawati, (2006), Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris Pada Perusahaan di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No.1, Hal.53-66.
- Lako, Andreas, (2005), Investigasi Empiris Terhadap Perilaku Free-Riding dalam Reaksi Pasar Terhadap Publikasi Laba Good News dan Bad News, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No.1, Hal.1-19.
- Liandu, Namasiku, (2004), *Earnings Management – Why Worry About It?*, Available: www.yahoo.com, Download: 10 Juli 2006.
- Maylianawati, Erni Ekawati, (2006), Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta: Analisis Dengan Model Healy, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No.1, Hal.13-65.
- Mulyani, Carmel Meiden, (2003), Perataan Laba: Praktik Perilaku Disfungsional Manajemen, *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, Vol.10, No.3, Hal.47-63.

- Mulyani, Ninuk, (2002), Kompensasi Sebagai Motivator Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.4, No.2, Hal.108-122.
- Saan, Lily, (2005), *Perbedaan Persepsi Manajer dan Supervisor Dalam Kantor Akuntan Publik Terhadap Indikasi Manajemen Laba*, Available: library@unair.ac.id, Download: 10 Juli 2006.
- Saiful, (2004), Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, No.3, Hal.316-332.
- Setiawati, Lilis, Ainun Na'im, (2000), Manajemen Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No.4, Hal.424-441.
- Sulistyanto, Sri, Haris Wibisono, (2003, Januari), Rekeyara Keuangan: Refleksi Sikap Oportunis Manajer?, *Kajian Ilmiah*, Vol.12, No.1.
- Yulianti, (2004), Penggunaan Distribusi Laba Dalam Mendeteksi Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.1, No.2, Hal.89-104.
- Zainuddin, Jogiyanto Hartono, (1999), Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.1, Hal.66-90.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Empiris Wirabrajanti

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 9 September 1983

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Veteran No. 84
Banjarnegara, 53414

No. Telepon : 08122959272, (0286) 594038

Pendidikan : - TK Pertiwi Banjarnegara (1988-1989)
- SD Negeri 1 Banjarnegara (1989-1995)
- SLTP Negeri 1 Banjarnegara (1995-1998)
- SMU Stella Duce 2 Yogyakarta (1998-2001)
- Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas
Sanata Dharma (2001-2006)